

KOLABORASI GLOBAL DALAM PENANGANAN HEPATITIS: POSISI DAN PERAN INDONESIA

21

Tri Rini Puji Lestari*

Abstrak

Menurut WHO, sekitar 325 juta orang menderita Hepatitis B atau C, dengan kematian akibat hepatitis di Asia-Pasifik melebihi kematian akibat HIV/AIDS. Indonesia memiliki prevalensi Hepatitis B sebesar 7,1% dan Hepatitis C sebesar 1%, menempatkannya di antara 10 negara dengan beban tertinggi. Tanpa tindakan efektif, kasus hepatitis diperkirakan akan terus meningkat, memberikan beban tambahan pada sistem kesehatan dan perekonomian. Artikel ini membahas kolaborasi global dalam penanganan hepatitis, peran Indonesia dalam upaya global, serta tantangan dan peluang di masa depan. Menuju penghapusan hepatitis pada tahun 2030, kolaborasi global diperlukan melalui teknologi medis dan dukungan politik yang kuat. Diharapkan Komisi IX DPR RI dapat mendorong pemerintah memperkuat infrastruktur kesehatan, mendukung program vaksinasi, skrining, dan pengobatan hepatitis, serta menggalakkan kampanye kesadaran untuk mengurangi stigma, melalui kolaborasi internasional yang erat. Komisi IX DPR RI juga dapat mendorong pemerintah meningkatkan kolaborasi yang aktif untuk mewujudkan kapasitas pengobatan hepatitis nasional.

Pendahuluan

Pada Hari Hepatitis Sedunia, 28 Juli 2024, WHO mempromosikan kesadaran hepatitis, penyakit yang disebabkan oleh virus A, B, C, D, dan E yang menyebabkan peradangan pada hati. Hepatitis B dan C dapat menyebabkan sirosis dan kanker hati yang fatal. Menurut World Health

Organization (WHO), sekitar 325 juta orang di seluruh dunia menderita Hepatitis B atau C (*Hepatitis & Its Causes*, 2024). Di kawasan Asia-Pasifik, kematian akibat hepatitis melebihi kematian akibat HIV/AIDS (Susanto, 2024).

Menurut WHO (2024), 38 negara menyumbang hampir 80%



9 772088 235001

* Analisis Legislatif Ahli Madya Bidang Kesejahteraan Rakyat Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian Sekretariat Jenderal DPR RI. E-mail: tri.lestari@dpr.go.id.

infeksi dan kematian hepatitis, dan Indonesia termasuk di antara 10 negara dengan beban tertinggi. Prevalensi hepatitis di Indonesia tinggi, dengan 7,1% penduduk terkena Hepatitis B dan 1% terkena Hepatitis C. Tanpa tindakan efektif, kasus hepatitis akan terus meningkat, memberi beban pada sistem kesehatan dan perekonomian (Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan, 2022). Untuk itu, pada tahun 2030, World Health Assembly (WHA) mengadopsi resolusi, eliminasi hepatitis pada 2030. Kolaborasi global dinilai sangat penting untuk memberantas hepatitis pada tahun 2030.

Tulisan ini bertujuan menggambarkan kolaborasi global dalam penanganan hepatitis, menilai posisi dan peran Indonesia dalam upaya anti-hepatitis global, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang ke depannya.

Kolaborasi Global dalam Penanganan Hepatitis

Pada tahun 2016, WHA menyerukan penghapusan virus hepatitis secara global pada tahun 2030, dengan tujuan mengurangi kasus baru Hepatitis B dan C sebesar 90%, mengurangi kematian akibat Hepatitis B dan C sebesar 65%, dan mengobati 80% orang hidup dengan infeksi ini. Setiap negara saat ini berada pada tahap yang berbeda dalam pengembangan rencana pemberantasan virus hepatitis. Pada tahun 2021, WHA menerbitkan pedoman sementara untuk validasi eliminasi virus hepatitis di suatu negara, yang memberikan kerangka kerja global untuk proses dan standar validasi eliminasi, termasuk dampak absolut dan tujuan program (“Hepatitis Virus Global”, 2021). Sementara WHO

mengembangkan strategi global untuk menghilangkan Hepatitis B dan C, tercakup di dalamnya peningkatan akses terhadap pencegahan, diagnosis, dan pengobatan (“WHO Menerbitkan Laporan”, 2024).

WHO dan Uni Eropa bekerja sama untuk memperkuat sistem kesehatan Indonesia, termasuk melawan hepatitis. Inisiatif ini berfokus pada peningkatan akses terhadap layanan kesehatan dan keberlanjutan sistem kesehatan. Bersama Kementerian Kesehatan RI (Kemenkes RI) dan Clinton Health Access Initiative (CHAI), WHO mengintegrasikan Sistem Informasi Penyakit Menular Hepatitis dan Gastrointestinal (SIHEPI) ke dalam data elektronik puskesmas dan rumah sakit di Jakarta. Tujuannya untuk meningkatkan sistem informasi kesehatan dan memperkuat upaya melawan hepatitis. Profil Nasional Eliminasi Hepatitis memberikan informasi mengenai beban epidemiologi, status program, dan lingkungan operasional di Indonesia. Selain itu, WHO juga bekerja sama dengan mitra lokal untuk mengembangkan kebijakan dan memobilisasi sumber daya untuk mencapai tujuan menghilangkan hepatitis pada tahun 2030 (Ahmed & Foster, 2010).

Kolaborasi internasional memainkan peran penting untuk menghapus virus hepatitis secara global pada tahun 2030, ketika negara dan organisasi bekerja sama dari sudut pandang yang berbeda. Pertukaran informasi dan pengetahuan memungkinkan negara-negara untuk berbagi informasi epidemiologi, penelitian dan strategi intervensi yang efektif, mendukung pengembangan kebijakan kesehatan berbasis ilmu

pengetahuan. Memperkuat sistem kesehatan dengan dukungan teknis dan finansial dari organisasi internasional seperti WHO, Global Fund dan Center for Disease Control (CDC) membantu banyak negara meningkatkan kapasitas sistem kesehatan mereka untuk mendeteksi dan mengobati hepatitis. Kolaborasi global juga akan membantu mengurangi biaya obat-obatan dan vaksin serta memastikan distribusi yang adil di negara-negara dengan beban hepatitis yang tinggi (WHO, 2024).

Posisi dan Peran Indonesia dalam Penanganan Hepatitis

Indonesia telah memainkan peran penting dalam penanganan hepatitis. Menurut Direktur Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular (P3M) Kemenkes RI, ada empat program yang dilakukan Indonesia untuk mengatasi masalah hepatitis (“Hepatitis B Banyak Ditularkan dari Ibu ke Anak,” 2023). *Pertama*, sejak tahun 1997, pemerintah Indonesia telah melaksanakan program vaksinasi Hepatitis B pada bayi baru lahir. Meski program ini sudah berjalan lama, namun cakupan vaksinasi masih perlu ditingkatkan, terutama di daerah terpencil. Terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan, kurangnya layanan medis dan kesadaran masyarakat menjadi hambatan terbesar dalam mencapai cakupan vaksinasi yang optimal. Tindakan lebih lanjut diperlukan untuk memastikan bahwa setiap anak di seluruh negeri menerima cukup vaksin hepatitis B untuk mengurangi infeksi Hepatitis B di masa depan (“Kemenkes Prioritaskan Eliminasi Hepatitis B dari Ibu Ke Anak,” 2020). *Kedua*, diluncurkannya program skrining Hepatitis B dan C di beberapa daerah, sebagai sebuah langkah menuju deteksi dini penyakit

ini. Namun, terbatasnya akses terhadap layanan diagnostik masih menjadi tantangan besar di banyak wilayah, sehingga memperlambat upaya deteksi dan pengobatan yang tepat waktu. *Ketiga*, menyediakan obat antivirus untuk Hepatitis B dan C, namun tantangan logistik dan keuangan menghalangi akses luas terhadap pengobatan yang diperlukan. *Keempat*, pendidikan masyarakat mengenai pencegahan dan pengobatan hepatitis terus dilakukan, meskipun kesadaran masyarakat masih belum meningkat.

Indonesia juga telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam memerangi hepatitis melalui beberapa inisiatif dan kemitraan nasional dan internasional. Indonesia berpartisipasi aktif dalam berbagai forum dan inisiatif internasional untuk mengatasi hepatitis. Misalnya, Indonesia adalah anggota Koalisi Global untuk Eliminasi Hepatitis (Global Coalition to Eliminate Hepatitis), yang berfokus pada peningkatan kapasitas nasional dalam penanganan hepatitis (“Indonesia National Hepatitis Elimination”, 2022). Indonesia juga menerima dukungan teknis dan finansial dari organisasi internasional seperti WHO dan Global Fund, yang membantu dalam penguatan program nasional hepatitis. Kolaborasi dengan negara-negara tetangga di kawasan Asia Tenggara juga penting dalam upaya regional untuk mengatasi penyebaran hepatitis lintas batas (Wait, *et al.*, 2016).

Tantangan dan Peluang ke Depan

Indonesia telah mencapai kemajuan besar dalam pengobatan hepatitis. Sejak diluncurkannya Rencana Aksi Nasional Penghapusan Hepatitis 2020-2024, tingkat vaksinasi Hepatitis B pada bayi baru lahir

telah mencapai 91,8% ("Indonesia National Hepatitis Elimination", 2022). Namun demikian, Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan dalam pengobatan hepatitis. Terbatasnya infrastruktur kesehatan, terutama di daerah terpencil, menghambat akses terhadap layanan kesehatan yang memadai. Terbatasnya anggaran kesehatan juga mengurangi kemampuan negara untuk menyediakan obat-obatan dan layanan gratis atau dengan harga lebih murah bagi mereka yang membutuhkan. Selain itu, stigma sosial seperti hepatitis adalah "hukuman mati" terhadap pasien hepatitis ("Bagaimana Rasanya Hidup," 2022) dan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap penyakit ini menghambat pencegahan, pengobatan, dan dukungan pasien secara optimal.

Indonesia juga mempunyai peluang besar untuk memperkuat responsnya terhadap hepatitis. Penggunaan teknologi baru dalam diagnosis dan pengobatan seperti Tes Molekuler Point-of-Care, Tes Diagnostik Cepat Kombinasi, Dried Blood Spots (DBS), Tes RNA Virus Hepatitis C (HCV RNA), dan Tes DNA Virus Hepatitis B (HBV DNA) dapat meningkatkan efektivitas program hepatitis di seluruh negeri secara signifikan (Suwasono, 2023). Kerja sama dengan sektor swasta dapat memainkan peran penting dalam memperoleh obat-obatan dan vaksin serta meningkatkan kesadaran tentang pencegahan hepatitis. Upaya untuk meningkatkan vaksinasi Hepatitis B, khususnya pada bayi baru lahir, dapat secara signifikan mengurangi beban penyakit di masa depan dan memperkuat upaya komprehensif hepatitis nasional.

Penutup

Hepatitis adalah masalah kesehatan global utama yang memengaruhi jutaan orang di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Pengobatan hepatitis memerlukan penerapan yang luas dan mempunyai dampak kesehatan dan ekonomi yang besar baik secara nasional maupun internasional. Indonesia telah menunjukkan komitmennya melalui inisiatif seperti program vaksinasi Hepatitis B pada bayi baru lahir dan skrining hepatitis di beberapa daerah. Namun, fokus utamanya adalah pada tantangan seperti terbatasnya infrastruktur kesehatan, kurangnya layanan diagnostik dan pengobatan, serta kesadaran masyarakat.

Komisi IX DPR RI perlu mendorong pemerintah untuk memperkuat infrastruktur kesehatan di daerah terpencil guna meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan. Hal ini termasuk mengalokasikan sumber daya yang memadai untuk program vaksinasi, skrining dan pengobatan hepatitis, serta mendukung kampanye kesadaran masyarakat untuk mengurangi stigma terhadap penyakit tersebut. Selain itu, Komisi IX DPR RI juga perlu mendorong pemerintah meningkatkan kolaborasi yang aktif untuk mewujudkan kapasitas pengobatan hepatitis nasional melalui kemitraan dengan negara-negara tetangga dan organisasi internasional.

Referensi

- Ahmed, F., & Foster, G.R. (2010). Global hepatitis, migration and its impact on western healthcare. *Gut*, 59(8), 1009–1011. <https://doi.org/10.1136/gut.2009.206763>.
- Bagaimana rasanya hidup sebagai penderita Hepatitis B yang kerap dirundung stigma? (2022, July 26).

- BBC Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-62301397>.
- Cleveland Clinic. (n.d). Hepatitis & its causes. *Cleveland Clinic*. <https://my.clevelandclinic.org/health/diseases/hepatitis>.
- Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan. (2022, Desember). Hepatitis: Jenis, penyebab, gejala, dan pengobatan. *Kementerian Kesehatan*. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1993/hepatitis-jenis-penyebab-gejala-dan-pengobatan.
- Hepatitis virus global: Jutaan orang terkena dampak. (n.d). <https://www.cdc.gov/hepatitis/global/index.htm>
- Rokom. (2020, Juli 28). Kemenkes prioritaskan eliminasi Hepatitis B dari Ibu ke Anak. *Kementerian Kesehatan*. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20200728/5234554/kemenkes-prioritaskan-eliminasi-hepatitis-b-ibu-anak/>
- Rokom. (2023, Juli 26). Hepatitis B banyak ditularkan dari ibu ke anak. *Kementerian Kesehatan*. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230726/4343580/hepatitis-b-banyak-ditularkan-dari-ibu-ke-anak/>
- Susanto, I. (2024, Juli 12). Menimbang kedaruratan hepatitis dunia. *Kompas*. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2024/07/10/menimbang-kedaruratan-hepatitis-dunia>.
- Wait, S., et al. (2016). Hepatitis B and Hepatitis C in Southeast and Southern Asia: Challenges for governments. *Lancet Gastroenterol Hepatol*. 1(3):248-255. doi: 10.1016/S2468-1253(16)30031-0. Epub 2016 Oct 12. PMID: 28404097.
- WHO. (2024). Country Cooperation Strategy 2023-2027, kelanjutan dan perubahan di Indonesia. <https://iris.who.int/bitstream/handle/10665/376506/9789290211457-ind.pdf>